

prolog

Aretha Fricelyn tidak pernah menyangka mendapatkan kehidupan kedua setelah kematiannya. Yang lebih tidak masuk akal lagi, dia masuk ke dalam novel yang hanya dibaca bagian sinopsisnya saja. Tidak tau bagaimana alur dan seperti apa tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya.

Setelah kecelakaan yang menimpanya, Celyn tiba-tiba terbangun di tempat yang sangat-sangat 'Sempit?' itulah satu kata yang sangat tepat untuk mendeskripsikan tempat dirinya berada sekarang ini.

'Biasanya saat tertidur aku sering sekali bermimpi aneh, ini pasti salah satunya ya pasti salah satunya!' yakin Celyn pada dirinya yang mulai berkeringat dingin di pelipisnya.

Celyn lalu mencubit pipinya dengan penuh harapan agar segera tersadar bahwa ini hanyalah mimpinya dari sekian banyak bunga tidur yang menemani.

"aww" ringgis Celyn menemukan bahwa ini bukanlah mimpi tetapi merupakan nyata, bahkan sangat nyata rasa sakit pada pipinya. Celyn semakin keras mencubit pipinya, selang waktu beberapa detik matanya melebar mendapatkan kenyataan pahit bahwa ini nyata.

'Hiks ... kenapa begitu sial untukku, tidak seperti pemeran di novel yang bangun di ranjang empuk, keluarga menangis terharu, pelayannya yang senang majikan bangun. ini ketika buka mata saja tidak melihat apa-apa selain dinding itu. Nasibku sungguh menyedihkan huhu....'

- Celyn sebelum mati

1. Pagi Menyapa

Aretha Fricelyn atau biasa di panggil Celyn ini merupakan sesosok gadis yang ceroboh serta suka bersikap bar-bar. Meski demikian dirinya memiliki kapasitas otak yang di golongankan pintar, dan juga sedikit cedik. Celyn merupakan pribadi gadis yang mudah sekali bosan pada hal-hal yang tidak menarik perhatiannya atau katakan saja hal yang tidak di sukai.

Gadis cantik bersurai coklat sebau itu masih tampak pulas tertidur di ranjang king sizenya. Gadis cantik tersebut sama sekali tidak terusik dengan suara-suara yang cukup bising di balik pintu kamarnya. Matanya masih terpejam erat sembari memeluk gulingnya.

Tak lama, suara bising itu semakin menjadi dan pada akhirnya..

brak..

Pintu kamarnya terbuka kasar setelah dobrakan ke 4 dari luar, suara-suara yang di timbulkan tadi bahkan tak membuat sang penghuni kamar bergeser seinci pun dari posisi nyamannya. Tapi bersamaan dengan terbukanya pintu itu pemilik kamar pun membuka matanya perlahan. Mata indahnyanya mengerjap perlahan guna mengumpulkan seluruh kesadarannya yang belum sepenuhnya ada. Setelah ia merasa cukup sadar dari rasa kantuknya, gadis beriris coklat langsung di suguhkan dengan pemandangan yang membuat siapa saja pasti terkejut. Pemandangan tersebut adalah ibunya yang sudah seperti singa yang siap untuk menerkam mangsanya, pada Celyn yang bangun telat dari biasanya itu.

Wajah marah dari sang ibu membuat gadis itu meringkuk ketakutan sembari memeluk bantal. Senyum polos yang di paksakan pun terbit akibat perasaan gugup sekaligus ketakutan.

Bagaimana mungkin sang ibu tidak marah, dia sudah hampir setengah jam mengetuk pintu kamar yang terkunci itu akan tetapi Celyn tak kunjung bangun untuk membuka pintu, bahkan untuk menjawab panggilan saja pun tidak. Dengan raut wajah penuh kekhawatiran ibu pun memanggil satpam rumah untuk mendobrak pintu, takut kalau-kalau sang anak sedang sakit dan tak mampu melakukan apa-apa. Alhasil pintu berhasil di buka bersamaan dengan si empunya kamar membuka matanya yang terlihat masih sangat mengantuk.

Dengan perasaan kesal yang memuncak ibu Celyn menjewer telinganya yang tidak mendengar ketukan pintu kasar darinya. Ibu lalu segera menyeret paksa Celyn untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Celyn hanya bisa meringis kesakitan tanpa melakukan perlawanan pada ibunya. Satpam yang sendari masuk menyaksikan tingkah laku ibu dan anak itu hingga kini pun hanya bisa mengeleng-gelengkan kepala kemudian berlalu turun kembali ke posnya.

"mih, pi Celyn hari ini berangkatnya naik bus aja soalnya Celyn piket, kalau Celyn nungguin papi anter bakalan lama" Tutur Celyn yang telah menyelesaikan sarapannya. Dia menyapuh sisa-sisa makanan yang ada di bibir menggunakan tisu makan.

"mami si terserah kamu aja" ujar ibunya Celyn~ Fera tanpa berniat untuk melarang "tapi kamu hati-hati kalau

nyebrang, liat kiri-kanan, sama inget tali sepatu kamu, jangan sampe lupa. Kamu kan suka lupa tuh sama tali sepatu tar kayak yang lalu." tukas ibu panjang lebar memperingati gadis itu sambil mengingat-ingat kejadian beberapa waktu yang lalu.

"ingat lho jangan sampe lupa" tambah sang ayah~ David. Ia sudah hafal bagaimana kebiasaan buruk putri semata wayangnya. Sikap yang selalu ceroboh pada hal yang terlihat sepele, tidak tau bahwa itu bisa saja berdampak besar sewaktu-waktu.

"iya-iya, udah kaya ngingetin anak kecil aja" jawab Celyn merasa sedikit kesal dengan cara menasihati milik orang tuanya. Dia tidak menerima dengan pandangan baik karena mengira bahwa orang tuanya memandangnya seperti anak usia taman kanak-kanak.

"Udahlah mih, pi Celyn berangkat dulu" Celyn berujar saat mulai beranjak dari tempat yang sebelumnya di dudukinya lalu kemudian menyalami dan mencium pipi kedua orang tuanya sebentar. Celyn kemudian berlalu ke rak sepatu dan memakainya dengan cepat.

"Celyn berangkat mih, pi" sambil berteriak saat sudah siap untuk keluar dari rumah.

"iya hati-hati sayang" balas kedua orang tuanya berteriak.

Seorang gadis tengah berjalan di trotoar seorang diri. Menghilangkan rasa bosan dirinya kemudian bersiul-siul pelan sambil menendang-nendang batu kerikil yang ada di jalan. Tujuan utama yang sebenarnya bukanlah piket kelas seperti yang di katakan pada orang tuanya, karena jadwal piketnya setelah kelas selesai.

Dia pergi lebih awal dikarenakan memiliki tujuan untuk pergi ke toko buku dan membeli beberapa novel juga untuk membeli buku paket pengganti milik temannya yang telah hilang olehnya. Hal ini memang biasa terjadi.

Celyn sangat ceroboh dengan barang milik orang lain. Entah itu hilang atau kotor, pasti akan selalu di ganti baru olehnya atas permintaan pemilik. Dan untungnya ia ekonomi kelas atas, jika tidak maka tak dapat dengan mudah ia menggantinya. Mengganti puluhan buku yang telah hilang entah kemana.

Namun anehnya ia hanya akan seperti itu pada barang orang lain. Dan pada barangnya sendiri Celyn tidak pernah mengalami kehilangan akibat kecerobohnya dia selalu teliti dan menata rapi setiap barang apa pun yang merupakan miliknya.

Setelah lama berjalan kaki akhirnya Celyn tiba di tokoh yang merupakan tempat langganannya untuk berburu novel dan buku pelajaran.

Dia kemudian melangkah masuk kedalam dan memberikan list buku yang akan di beli pada penjaga toko.

Sembari menunggu, Celyn berjalan mengelilingi area khusus novel untuk menambah koleksi novelnya. Matanya dengan lincah menimang-nimang novel dengan judul mana yang akan di ambi. Pada akhirnya ia memutuskan untuk memilih 3 novel kemudian membaca masing-masing sinopsis dari novel itu.

Merasa kurang tertarik dengan novel yang di baca terakhir, Celyn memutuskan untuk membeli 2 saja. Novel terakhir yang ia letakan kembali d rak tak berkesan sama sekali untuknya, bahkan raut wajahnya sudah jelas tidak tertarik, padahal baru hanya membaca sinopsisnya saja.

Celyn kemudian melangkah menuju kasir untuk membayar total buku yang di pilihnya.

Setelah selesai dengan urusan buku, Celyn kembali berjalan kaki menuju halte terdekat untuk menunggu bus yang akan di tumpangnya. Lama menunggu akhirnya bus tiba, tanpa berlama-lama ia kemudian langsung memaikinya sambil menenteng kantong plastik berisi buku yang akan menjadi 'milik' temannya.

Sesampai di gerbang, kemudian Celyn turun dengan cepat kemudian membayar ongkos kendaraan yang di tumpangi. Melangkah masuk ke lingkungan sekolah kemudian menuju kelasnya, kelas 11 MIA-1 .

Tak lama bel pertanda dimulainya jam pelajaran berbunyi. Dengan cepat Celyn duduk di kursi yang dia tempati lalu memberikan kantong plastik yang berisi buku paket kepada teman di sebelah kursinya, dan yang tentunya di terima dengan hati senang oleh orang itu.

Note: Vote!!

2. Gara-Gara Tali Sepatu

Bel pertanda sekolah telah berakhir pun berbunyi. Banyak siswa-siswi berbondong-bondong untuk keluar dari kelasnya masing-masing, tak terkecuali Karin yang tengah menarik-narik Celyn yang tak tau apa sebab dia hari ini menjadi pendiam. Celyn yang pada biasanya suka membuat bising serta kesal teman-teman kelas serta tak bisa diam itu membuat Karin merasa ngeri sendiri, khawatir jika ada sesuatu yang merasuki sahabatnya itu.

Karena tidak bergerak sama sekali meski telah di ditarik sedemikian rupa, akhirnya Karin kesal sendiri.

"Cel, lo kenapa si hari ini diem bae" tanya Karin pasrah melakukan hal yang sia-sia itu dan menatap kesal sang sahabat.

"hm.. Kagak kenapa-napa." ujar Celyn "emang gue kenapa?" Tunjuk Celyn kemudian pada dirinya sendiri.

"lo tu ya dari tadi diem, kesambet baru tau" kata Karin sambil bergidik ngeri membayangkan sahabatnya di rasuki setan.

"udah ah, yuk pulang" ajak karin lagi.

"lo duluan aja, gue masih disini dulu"balas Celyn.

"awas ntar kesambet kagak usah cari gue, awas aja lo"jawab Karin sambil menggendong tas miliknya di bahu kemudian berjalan menuju pintu kelas, meninggalkan Celyn sendirian di dalam kelas yang masih setia dalam keterdiamannya.

Celyn pov

'dari tadi, setelah gue keluar dari tu toko kok perasaan gue

kagak enak ya? Kayak ada sesuatu yang bakal terjadi. Tapi apa?’ batinku bertanya-tanya.

Memang sendari tadi pagi, setelah keluar dari toko itu ada hal janggal yang aku rasakan. Diriku seperti mendapat peringatan bahwa waktuku tidak lah banyak lagi. Dan perasaan kalut itu pun terus saja menghantui pikiran ku.

Ahh.. Sudah lah mungkin hanya firasat ku saja.

Tak terasa sudah lima belas menit berlalu dengan aku berdiam diri di dalam kelas ini setelah karin meninggalkan ku. Terpikir kata-kata yang tadi karin ucapkan, akupun jadi ngeri sendiri lalu cepat-cepat keluar dari kelas ini.

Aku berjalan menuruni tangga dengan santai, tapi tak kusangka pijakan ku terasa licin dan aku tergelincir dan hampir saja terjatuh jika saja aku tidak cepat-cepat menyeimbangkan tubuhku ini.

Aku kembali melanjutkan langkah ku menuruni tangga, hm... Sesuatu yang terasa aneh, tapi apa ya?

Celyn pov end

Tanpa Celyn sadari tali sepatunya telah menjadi longgar karena kejadian itu. Sesampainya di gerbang, Celyn kemudian menghubungi sang ayah untuk tidak menjemputnya hari ini.

Celyn berjalan menuju halte yang ada di seberang jalan, tiba-tiba dia merasakan merasakan detak jantungnya berdentum kencang jelas seperti kondisi seseorang yang sedang khawatir, dia tidak memperhatikan tali sepatunya yang kini telah terlepas.

Saat telah berada di tengah jalan, Celyn tidak sadar telah menginjak tali sepatunya sendiri hingga menyebabkannya

terjatuh dengan tidak elitnya. Dan pada saat itu juga sebuah truk peti kemas melaju dengan kecepatan tinggi ke arahnya kemudian menabrak Celyn yang tengah berusaha untuk mendudukan dirinya.

Brak..!

Celyn terlempar jauh akibat tabrakan keras dari truk itu, dan truk tersebut entah sudah pergi kemana tidak lagi terlihat setelah apa yang telah di perbuatnya.

Mendengar jeritan kesakitan serta suara tabrakan yang cukup keras itu menyebabkan banyak pasang mata yang menjerit histeris menghampiri tubuh Celyn karena melihat kondisi gadis itu yang sudah~entahlah, yang pasti memprihatinkan, dengan darah berceceran dimana-mana, tangan yang sepertinya patah karena tertimpa tubuh dengan posisi yang salah merta mulut, hidung dan telinga sudah banyak mengeluarkan darah, belum lagi cairan merah kental di bawah kepala yang mengenang seperti mata air. Satu kata untuk mendeskripsikannya yaitu sekarat.

Beberapa orang mengumpati supir truk yang tidak bertanggung jawab meninggalkan gadis yang telah di tabraknya itu serta memanggil ambulance serta orang tua si gadis menggunakan telepon miliknya.

Celyn pov

'kagak elit banget dah ni kecelakaan, masa gegara ni tali sepatu gue koit' batin ku meringis merasakan seluruh tubuhku seperti diremukan bulldoser~ 'ok fiks ini pasti entar lagi gue bakalan mati'

Satu hal yang ku sayangkan selama aku hidup ini yaitu tidak pernah merasakan cinta antara pria dan wanita~ dengan kata lain aku jomblo dari lahir sampe mati,

hiks ngenes banget ni hidup. Aku belum ingin mati sekarang huaa...

Samar-samar aku mendengar suara sirine dari ambulance mendekat. Tak hanya itu derap langkah kaki dan isakan pilu dari sepasang suami istri dapat dengan jelas aku dengar. Meskipun kepalaku sangat sakit dan mataku hampir tertutup, aku dapat tau bahwa itu adalah ibu dan ayahku.

Orang yang selalu ada untuk ku, bahkan disaat-saat seperti ini mereka dengan cepat sekali datang, meninggalkan pekerjaan mereka untuk menghampiriku.

Hiks aku jadi tidak tega meninggalkan mereka. Air mata pun turun dari mata ku karena terharu akan cinta dan kasih sayang orang tua ku selama ini.

"Maaf" lirikku karena sudah tidak mampu lagi untuk berbicara lebih. *'maafkan anakmu yang bar-bar dan ceroboh ini, maafkan anakmu yang masih belum bisa membahagiakan kalian hiks, jangan punya anak lain lagi ya aku gak mau pokoknya...'*

Mataku perlahan-lahan menutup akibat tidak mampu lagi menahan rasa sakit di kepala dan sekujur tubuh ini meski begitu aku masih dapat mendengar ibu menjerit histeris. Selulas senyum kupaksakan untuk menenangkannya. Hingga pada akhirnya semua pandanganku menjadi hitam.

Note: Vote!!

3. Sempit

Seorang gadis berambut silver masih senantiasa menutup lekat matanya. Lantai yang terasa sangat dingin pun belum membuat dirinya tersadar dari tidurnya.

Dengan kondisi tubuh yang terdapat banyak luka pada bagian kaki dan tangannya serta darah di pelipisnya yang sudah terlihat lama mengering. Lebam biru keungguan pun tak luput dari penampilannya. Gaun biru muda yang di kenakan pun sudah terlihat sangat lusuh dan terkoyak di beberapa bagiannya. Kondisi yang dapat di katakan cukup menyedihkan.

Perlahan-lahan kelopak matanya itu pun terbuka. Dengan tersusah-susah dirinya mendudukan tubuhnya yang terasa sangat sakit itu. Raut bingung terpantri saat dirinya merasa perasaan yang sangat asing dengan tempat itu. Dirinya berusaha nemangkap apa sebenarnya yang telah terjadi padanya.

Mengingat-ingat apa yang terjadi sebelum ini. Setelah kecelakaan parah yang menyimpannya bagaimana mungkin ia terbangun di tempat yang sangat '**Sempit?**' itulah kata yang tepat untuk mendeskripsikan tempat ini.

'Biasanya tu gue kalau tidur suka mimpi, pasti tu ini salah satunya. la pasti ini salah satunya' batin Celyn meyakinkan dirinya sendiri.

Celyn yang tak percaya pada kenyataan ini pun mencubit pipinya dengan harapan bahwa ini hanya salah satu dari sekian banyak mimpinya.

"aww" ringgis Celyn menemukan bahwa ini bukanlah mimpi tetapi merupakan nyata, bahkan sangat nyata rasa sakit

pada pipinya. Celyn semakin keras mencubit pipinya, selang waktu beberapa detik matanya melebar mendapatkan kenyataan pahit bahwa ini nyata.

Detak jantungnya bertambah kencang saat mengetahui bahwa ini nyata.

Klak

Pintu itu terbuka dari arah luar. Dengan cepat kepalanya berpaling menghadap ke arah pintu untuk melihat siapa gerakan pelaku yang membawanya di sini. Di tempat yang sangat-sangat sempit ini.

Seorang pria paru baya melangkah masuk kedalam ruangan itu untuk mengecek kondisi sang korban apakah sudah lelah berteriak sekarang ini. Karena sendari awal di culik yaitu dua hari yang lalu hingga tadi pagi tapi gadis itu tak hentinya berteriak-teriak dan memaki-maki si penculik.

Melihat sang korban terlihat cukup tenang, dirinya mau memberikan penawan yang menarik untuk korban. Baru saja hendak mengangkat suara, gadis itu terlebih dahulu berbicara padanya. Tak ada perasaan takut ataupun angkuh terlihat dari raut wajah gadis itu seperti sebelumnya. Hanya kekesalan yang mendalam.

"heh pak tua siapa kau dan mengapa aku ada di tempat seperti ini!?" gerutu Celyn.

Celyn merasa janggal dan berfikir seharusnya diinya bukan berada di tempat seperti ini dan kecelakaan itu, semua terasa nyata baginya bahkan hingga kini jantungnya berpacu begitu cepat. Bukankah seharusnya dirinya sudah mati fikirnya bingung sendiri.

Si pria paruh baya tersenyum miring "hey nak, masa kau melupakan aku?" tanyanya memancing Celyn dengan

ekspresi mencurigakan.

Celyn yang di tanya demikian pun mulai mengamati apa yang berikutnya akan terjadi. Situasinya terlihat sedikit buruk jika harus berharap banyak akan jawaban pria itu. Dirinya juga ingin memastikan bahwa pria ini bisa di percaya atau tidak, namun gelagatnya dengan jelas menunjukan bawa ia bukanlah orang jujur.

"aku tidak tau siapa kau." ujar Celyn dingin.

"oh ayolah aku ini ayahmu masa kau melupakan ayahmu sendiri" balas si pria dengan nada di buat menjadi selirih mungkin. Ekspresi buruk di mata Celyn karena itu semua terlihat sekali palsu. Seseorang dengan sikap dan ekspresi yang sangat di benci Celyn seorang palsu.

"cih kau pikir aku percaya? Mana ada seorang ayah yang yang menyekap putrinya sendiri pada tempat sempit seukuran wc ku yang ada di rumah" ujar Celyn sambil berjalan mengitari pria tersebut dengan sedikit tertatih-tatih sembari menilai penampilan pria paruh baya itu.

"lagi pula kau tidak ada mirip-miripnya dengan ku." Lanjutnya berbicara sambil menarik diam-diam kunci yang tergantung pada pinggang pria tersebut tanpa di ketahui kemudian dengan berusaha keras kakinya menendang area sensitive si pria agar tidak dapat mengejanya yang sudah bersiap kabur.

"Arkh!" jerit pria itu kesakitan memegang area selangkangannya.

'sialan' rutuknya berusaha mengejar gadis yang telah kabur itu dengan tertatih-tatih. Setelah sampai di pintu dirinya malah terkunci, dia tersadar saat gadis itu mengitarinya tadi ternyata mengambil kunci yang di sangkutkannya di

pinggang. Pria itu memaki-maki dirinya yang ceroboh membiarkan sang gadis kabur dengan sangat mudahnya.

Di tempat lain seorang gadis tengah berlari dengan susah payah menyusuri hutan untuk mencari tempat perlindungan.

Tak lama telinganya menangkap suara bising dari arah depannya. Semakin mempercepat langkahnya ia akhirnya sampai di sebuah desa. Iris matanya menangkap sesuatu yang janggal.

Melihat seseorang lewat, dengan cepat ia menahan nya "mm.. Bisakah kau mengatakan ini di mana tuan?" tanya Celyn sambil menggaruk pipinya.

"astaga nona Wefoln, apakah ini benar benar anda?" tanya orang itu terkejut. Bagaimana tidak terkejut ia bertemu orang yang sedang di cari-cari dua hari terakhir ini dengan keadaan yang sangat tak dapat di katakan baik.

Mengabaikan pertanyaan orang tersebut Celyn menuntut jawaban dari pertanyaan pertamanya.

"tolong kau jawab saja pertanyaanku" Celyn menatap dingin orang itu membuatnya seketika menggigil ketakutan.

"apakah nona lupa ini kerajaan Altenove, tepatnya anda sekarang berada di desa Gelso pinggiran ibu kota" jawab orang itu sedikit takut menatap Celyn. Perawakan gadis itu kini sudah beralih seperti preman yang baru sehabis tauran karena tak sedikit pun menunjukkan rasa sakit di rautnya, yang terlihat hanya wajah galak seakan mau mengajak war.

Celyn pov

Aku sepertinya pernah mendengar nama itu. Altenove dimana ya kira-kira?

Ohh astaga jangan katakan itu nama kerajaan di novel yang hanya aku baca bagian sinopsisnya saja.

apakah aku, aku benar-benar berada di kerajaan Altenove? tanya diriku memastikan, aku takut jika aku salah dengar.

be-benar nona Fiks aku pasti masuk kedalam novel itu huaa... mami Celyn gak jadi mati, malaikat mau nolak Celyn huaa....

'Hiks.. Nape sial banger nasib gue, bukan kek novel-novel, bangun di kasur empuk, keluarga nangis terharu, pelayan senang majikannya bangun. Lah gue boro-boro kek gitu, buka mata aja kagak keliatan apa-apa selain dinding. Blom lagi pak tua tukang tipu-tipu. Sekarang malah kesasar. Sungguh malang nasibmu Celyn.' batinku menangis karena kesal sendiri dengan kondisi ku yang seperti ini.

Sudahlah lebih baik aku pergi ke tempat pemilik tubuh ini, tapi aku merasa tak menemukan nama gadis ini di sinopsis itu. Apa perduliku mungkin saja jika dirinya merupakan tokoh figur yang hanya sedikit saja bagiannya. Tapi lebih bagus jika memang benar seperti itu, aku tak perlu repot-repot mengikuti apapun dari novel yang tidak ku ketahui alurnya ini.

Ayo jalani hidup baru yang tak di ketahui ini.

Celyn pov end

" baiklah nona izinkan saya mengantarkan anda kembali di kediaman duke Wefoln" tukas orang itu karena tidak mau membuang-buang kesempatan emas ini. Meski sedikit takut akan perawakan Celyn, pria itu tetap bersemangat tinggi untuk mengantarkannya.

Karena siapa pun yang dapat menemukan dan mengantar putri duke Wefoln kembali, akan di beri hadiah berupa sekantong penuh kepingan emas. Yang sudah pasti ia tidak akan melewatkan kesempatan ini.

Rumor tentang hilangnya putri duke Wefoln sangat panas di masyarakat, selain pihak duke yang tidak terlalu maksimal untuk mencarinya hingga hadiah yang menggiurkan untuk bagi siapa saja yang menemukannya. Sudah pasti pria itu tau semuanya. Dirinya sangat bersemangat menanti hadiahnya.

"pimpin jalan" ujar Celyn datar, dirinya telah mengetahui niat dari orang yang hendak mengantarnya ini. Tak ada sedikit pun ketulusan di matanya, hanya niat terselubung yang sangat terlihat jelas.

Lagi pun Celyn tak mengetahui dimana tempat tinggal karakter yang di perankan ini.

**Kelas aku pada disuruh buat doodle art, aku mah
ngak bisa buatnya jadi yah hanya ini**

#nugas

#stayathome

**Tetap jaga kesehatan di rumah. Semangat buat kalian
yang belajar online.**

Note: Vote!!

4. Aku Flarisha

Celyn bersama pria yang menuntunnya pulang itu berjalan memasuki gerbang kediaman Wefoln yang sudah seperti castle saja di pandangannya sangat menjulang tinggi. Dirinya masih tak habis pikir hingga sekarang dengan kejadian yang menyimpannya saat ini.

Saat memasuki halaman matanya menatap sekitar, tampak beberapa prajurit dan pelayan yang sedang berlalu-lalang menjalankan aktivitas mereka masing-masing.

"nona apakah itu anda?" ujar salah satu pelayan menghampiri Celyn yang sedikit tampak mengerikan.

"huu... ampuni pelayanmu yang lalai ini nona, hamba pantas di hukum huhu..." lanjutnya seketika langsung saja berlutut di hadapan Celyn dan terisak karena tidak mampu menahan kebahagiaannya dan prihatin akan kondisi sang majikan.

"berdirilah, ada apa denganmu." ucap Celyn dengan sedikit grogi. Karena selama ia hidup tidak pernah ada orang yang berlutut di hadapannya.

Pelayan itu menurut dan berdiri di hadapan Celyn dengan ekspresi bersalah yang sangat amat. Pelayan tersadar bahwa majikan nya tidak sendiri dia kemudian menengok ke arah samping nonanya kemudian.

Pelayan itu menunduk sangat dalam berterimakasih pada pria yang membawa majikannya kembali pulang dengan selamat, meski kondisinya tak dapat di katakan baik-baik saja.

"terimakasih 'tuan penyelamat' karena telah membawa nona kediaman Wefoln kembali." ujanya kemudian memanggil salah satu prajurit untuk mengiring si **'tuan penyelamat'** untuk menghadap duke Wefoln.

'rasanya akulah yang menyelamatkan diriku dan menghampiri orang itu. Tapi mengapa malah orang itu yang menjadi penyelamatnya?.' batin Celyn kesal sendiri sedikit tidak terima jika pria yang hanya mengantarnya kembali di sebut tuan penyelamat. Di lain sisi orang yang di sebut **'tuan penyelamat'** merasa bangga karena di juluki seperti itu oleh si pelayan.

'ini perlu di luruskan. Berbangga lah kau sekarang, karena aku akan mengubah julukan itu nantinya'. Batin Celyn sembari tersenyum sinis menatap kepergian prajurit dan si pria itu.

"mari nona, mohon ikuti yang rendah ini kembali ke kamar anda." Ujar pelayan itu bersemangat sangat berbeda jauh dengan ekspresi awalnya tadi dan kemudian dengan cepat si pelayan berteriak dan mengumumkan bahwa nonanya telah kembali serta menyuruh beberapa pelayan lainnya untuk mempersiapkan air mandi.

Celyn sendiri menutup telingannya yang berdengung akibat polusi suara yang sedang terjadi karena kencangnya teriakan tersebut.

'saudari toa' celyn terkekeh pelan membayangkan si pelayan memiliki mulut seperti toa.

Di perjalanan menuju kamarnya, Celyn tak berhenti terkagum-kagum dengan arsitektur bergaya eropa kuno dari rumah lebih tepatnya istana keluarga Wefoln, yang dengan dirinya kini mejadi nona kediaman itu.

Ia sendiri pun masih tidak tau bagaimana rupanya sekarang ini.

"kita sudah sampai nona" ucap si pelayan berbalik badan menatap Celyn. Celyn berhenti berjalan kemudian dirinya menatap ruangan di depannya, dia sangat kagum hingga tak sadar bahwa ia terngganga-ngganga. Ekspresi yang sangat bodoh itu tak lepas dari pandangan sang pelayan.

Pelayan itu menatap aneh pada Celyn, namun tak berani berkomentar.

"ini kamar gue" teriak Celyn heboh sembari menunjuk dirinya sambil menatap si pelayan.

"apa maksud nona, ini memang sendari awal adalah kamar anda." tanya si pelayan semakin bingung dengan sikap majikannya.

"maafkan hamba yang rendah ini nona, kalau boleh tau 'gue' itu apa artinya nona" tanya si pelayan kemudian karena penasaran dengan kata asing yang Celyn ucapkan.

'mampu lo Celyn, ini lagi jiwa bar-bar gue ngapain lagi keluar.'

Celyn menggaruk tengukunya yang tidak gatal dirinya kemudian tersadar bahwa dia bukanlah di dunianya *'ini nih kalau human jaman old ketemu sama human jaman now'*.

"ehem... Bisa kita masuk sekarang. Aku rasa lebih baik nanti saja menjelaskannya. Karena kau tau bagaimana kondisiku saat ini" Celyn berujar dengan raut wajah menunjukan kondisi dirinya saat ini.

"maafkan hamba nona telah berani bertanya demikian dan memperlambat waktu mandi anda." Pelayan itu berkata

sembari membungkuk merutuki dirinya yang sudah kelewatan terhadap sang majikan.

"mari masuk nona" pelayan itu menuntun Celyn masuk ke dalam kamar.

"Emy, apakah air mandinya sudah siap" tanya si pelayan kepada rekan nya yang bertugas menyiapkan air mandi.

"sudah Lotte, nona sudah dapat mandi" jawab Emy.

Celyn pov

'ternyata Namanya adalah Lotte, dan yang di ujung sana Emy. Baiklah otak ku harap kau dapat mengingatnya.'

Aku melihat Lotte berjalan mendekat ke arahku. Bukan, melainkan melangkah ke arah belakang ku dan hal itu membuat ku sedikit bingung. Tapi sesaat kemudian sesuatu di punggung ku seperti di sapuh angin. Pelayan ini dengan lancang membuka pakaian ku!!! Tidak dapat di maafkan.

" hey apa-apaan kau! Ini pelecehan namanya." teriak ku sembari berbalik sambil menatap nyalang Lotte saat ia hendak menurunkan gaun yang aku pakai.

"a...ada apa nona. Bu...bukan kah selalu begini saat anda akan mandi" tanya Lotte yang ku yakini sekarang ia sangat takut melihat ku berteriak seperti orang gila.

" oh..ayolah apa kalian sudah gila. Aku juga memiliki privasi. Aku bisa membuka baju ini sendiri dan juga mandi **SENDIRI!!**." ujar ku sambil menekan kata sendiri. Enak saja dirinya berbuat sembarangan seperti ini.

"t..tapi no-" ucap Lotte dengan cepat ku potong.

"pintu keluar ada di sebelah sana" kataku sambil menunjuk pintu itu.

"jadi silahkan keluar sebelum aku yang mendepak kalian keluar!" diriku berucap dengan datar. Mataku memandang dingin keduanya tanpa merasa kasihan.

"b..bagaimana bis-" Lotte tak selesai mengucapkan kalimatnya karena aku cepat aku menaruh jari telunjuk ku di atas bibirnya yang terus membantah itu.

"shut...shut....shut... aelah bacot sekali kamu. Sekarang keluar!!" teriak ku memerintah di akhir kalimat sambil menunjuk pintu.

"baik nona, jika ada sesuatu yang di perlukan, mohon panggil saya." ujar Lotte tak lagi membantah kemudian menunduk hormat dan bergegas keluar di ikuti Emy yang memang sendari tadi menjadi penonton perdebatan kami.

Yah mau bagaimana lagi, kalau tidak begitu mungkin tubuhku bisa di pastikan sudah di jamah, seperti yang ada di novel-novel bergenre kerajaan kuno.

Aku tidak akan rela di perlakukan seperti itu. Tubuhku hanya aku dan suami ku kelak yang boleh menyentuhnya. Apalagi di bagian tertentu. Karena itu privasiku.

Aku menghela nafas berat. Apakah aku dapat bertahan di novel yang entah aku tidak ketahui alur ceritanya. Untung saja nama kerajaan dan beberapa tokoh masih dapat ku ingat, meskipun tidak tau deskripsi dari rupa mereka.

sudah lah, nanti saja memikirkan hal itu, lebih baik sekarang aku mandi. Tubuh ini sungguh terasa sangat lengket.

Saat aku memasuki ruangan yang di sebut 'kamar mandi' aku mendadak kaku karena tempat ini terlihat sangat mewah hiks... tak kalah saing dengan kamar tadi. Bagaimana seseorang bisa mendesain semewah ini hanya untuk sekedar kamar mandi. Hiks...kamarku di rumah asli ku saja sangatlah biasa, tak ada peralatan yang terbuat dari campuran emas.

'Hiks bagaimana ini. Au ah gasken apapun pakai sajalah.'
bingung ku baru menyadari akan peralatan dan semua benda-benda yang ada di sini.

Celyn pov end

Lotte

Emy

Note:Vote!!

5. Aku Flarisha 2

"Nona, iijinkan pelayan ini masuk untuk menata rambut anda nona!" ujar Lotte, pelayan kediaman duke Wefoln di balik pintu kamar.

"masuk masuk saja pintu tidak di kunci!" Celyn menjawab pelayan tersebut dengan sedikit berteriak, memberi izin untuk masuk.

Lotte masuk ke dalam ruangan yang merupakan kamar yang Celyn tempati. Baru saja dirinya mencapai beberapa langkah dalam ruangan tersebut, mata Lotte sudah disuguhkan dengan pemandangan yang sangat eught~ berantakan.

Belasan gaun yang tergeletak sembarangan di kasur, bahkan sudah beberapa yang menjadi pengelap kaki karena terus terinjak-injak.

Tak hanya itu, harum semerbak yang beraneka campuran aroma dari wewangian mandi pun tercium. Seketika Lotte merasa indra penciumannya rusak. Baunya sangat menyengat, membuat sakit kepala saja.

Di lubuk hati terdalam, ingin sekali rasanya Lotte memaki betapa sang majikan sangat semberono. Akan tetapi itu hanya keinginan hati yang tak sanggup terucapkan. Lotte hanyalah seorang pelayan biasa, tak akan berani dirinya menegur sang majikan yang bahkan kepala pelayan sekalipun tak berani menatap majikannya satu ini.

'Jika saja bukan majikan maka aku akan akwhwh~ sudahlah sabar Lotte sabar'

Celyn yang masih sibuk akan gaunnya menatap sekilas pada Lotte dan bertanya,

"namamu Lotte bukan?"

"b...benar nona" Lotte menjawab dengan sedikit gagap. Gugup di rasanya saat kembali di pertemukan dengan sang majikan.

Celyn yang merasa atmosfer terasa canggung pun mengalihkan seluruh atensinya ke arah Lotte,

"tidak usah takut, aku tidak mengigit kok. Kemarilah!" lagi Celyn berujar tapi dengan nada lembut dan sekarang dirinya tidak lagi memerdulikan tumpukan gaun itu.

Lotte yang mendengar suara lembut sang majikan serta senyuman itu pun tertegun, mendadak tubuhnya yang semula sudah kaku menjadi semakin kaku, mungkin telah cocok beralih profesii menjadi patung pajangan. *'apakah ini benar nona Flarisha'* banaknya mulai bertanya-tanya sedikit ketakutan karena sikap janggal sang majikan.

Flarisha yang di kenal selama ini oleh orang-orang adalah adalah sesosok pribadi yang sangat pendiam namun jika dirinya sudah mulai angkat bicara maka bentakan teriakan dan tindakan kasar lainnya pasti di lakukannya. Menghukum pelayan yang tidak mau melakukan perintahnya dengan cara yang tidak manusiawi. Dan karena sifatnya itu hanya beberapa orang saja yang mau menjadi pelayannya walau dengan sangat terpaksa.

"tolong kau tutup pintunya terlebih dahulu sebelum melangkah kemari. Oh ya jangan lupa di kunci." Pinta Celyn yang membuat Lotte menjadi overthinking namun ia hanya bisa menuruti saja perintah sang majikan. Lotte merupakan

tipe pelayan yang sangat overthinking jika bersama sang majikan, terutama nona kediaman Wefoln.

Sebenarnya didalam hati Lotte sudah takut akan menerima pukulan dari sang majikan. Karena sang majikan menyuruhnya menguncikan pintu.

"ka-" baru saja hendak mengangkat suaranya, ucapan Celyn telah di potong dengan tingkah yang menurut Celyn sangat aneh dari sang pelayan.

"ampuni pelayan ini nona karena sudah membuat kesalahan, pelayan ini siap menerima hukuman." ujar Lotte sambil berlutut sebelum sang majikan sempat menyelesaikan katanya.

" aish.. Kau memotong perkataan ku" ujar Celyn agak kesah.

"ma-"

"sudah lah, cepat kau berdiri sekarang." potong Celyn cepat.

"oh iya aku lupa, aku sama sekali belum bercermin, bisa kau tolong ambilkan cermin untukku." Celyn ingat semenjak ia tiba di tempat ini ia sama sekali belum melihat bagaimana rupanya.

Celyn merasa kepalanya semakin memberat dari biasanya, ia tersadar bahwa rambutnya tidak lagi terasa pendek seperti sebelum-sebelumnya. Dengan cepat ia mengambil beberapa helai dan menyajikannya di depan mata, ketika melihat warna rambutnya mata Celyn membola karena terkejut. bagaimana bisa rambut coklat sebahunya kini berganti dengan rambut pabjang berwarna ehem...silver?

'oh tidak apakah aku sudah berubah. Aku tidak mau menjadi tua untuk sekarang ini hiks.... mana belum memiliki pacar

lagi.' batinnya terkejut sembari menangis gila.

"ini nona, cermin yang anda minta". serah Lotte memberikan cermin kepada sang majikan.

Celyn kemudian mengambil cermin yang di berikan Lotte, sedetik kemudian dirinya kembali terkejut melihat rupa yang di tampakan oleh cermin itu. itu bukan lah dirinya! Sudah pasti bukan karen Celyn tidak lah memiliki kulit putih yang halus dan rambut perak panjang yang bersinar terang bagaikan salju di musim dingin yang cerah. Belum lagi hidung yang bentuknya sudah seperti perosotan di taman bermain anak namun berbentuk kecil. fiks... ini orang lain, namun siapa?Celyn mulai bertanya-tanya

Dengan senyum yang kaku Celyn memberanikan diri untuk bertanya.

"aku siapa?" tanyanya menatap si pelayan.

Lotte memandang bingung pada sang majikan, tercetak jelas di dahinya tulisan yang seakan berkata '*serius kau menanyakan itu?*' namun tak ayal dirinya tetap menjawab, "nona ada apa dengan anda, tentu saja anda adalah nona Flarisha de Wefoln. Putri kediaman Wefoln. anak perempuan satu-satunya duke Wefoln."

"aku?..." tunjuk Celyn pada dirinya. dengan sedikit ling-lung dia melanjutkan kalimatnya. "Flarisha?" tanya Celyn lagi memastikan praduga yang jelas mustahil yang di ciptakan otak kecilnya.

"oh..astaga apakah anda kehilangan ingatan karena insiden penculikan itu." ujar Lotte mulai panik dengan pertanyaan majikannya.

"baik lah nona saya akan mengabarkan ini kepada tuan duke. Nona beristirahatlah." ujar si pelayan dengan tergesa-gesa.

"saya mohon undur diri." Lotte kemudian keluar dari kamar Celyn yang diam kaku di tempat. pikirannya di penuhi hal-hal yang tidak di sukainya.

Celyn pov

'Wefoln? jadi ini tu beneran. Aish mana gue kagak tau alurni cerita gimana lagi.' Batinku mulai frustrasi.

'ini lagi karakter Flarisha mana kagak ada di sebutkan lagi di ntu sinopsis. Kesel dah gue' diriku menggerutu sambil mengacak-ngacak rambut karena terlampau emosi.

"kesel..kessel...kesel" teriak ku kencang di kamar ini. Bagaimana tidak kesal jika aku bertransmigrasi ke novel yang hanya diriku baca di bagian sinopsisnya saja. kau juga pasti merasakan hal yang sama. lagi pula aku tidak menyukai novel ini hiks...

"argh..." pada akhirnya aku menjatuhkan diriku di atas kasur yang banyak pakaian diatasnya. Kakiku menendang-nendang di udara. Kebiasaan ku jika kesal. paling tidak dengan ini aku bisa sedikit lebih tenang nantinya. mungkin.

"bawaannya tu pengen ajak orang gelut. Haiss.." aku teriak-teriak penuh emosi. Bagaimana pun aku masih belum bisa tenang jika belum melampiaskan emosiku pada sesuatu!

"disini tu ada samsak kagak yak? Kepengen mukulin sesuatu gua" aku berbicara sendiri seperti orang sinting. Geram itulah yang aku rasakan.

Menarik nafas dalam dan mengeluarkannya perlahan "oke Celyn tenang ini ntu lebih baik daripada lo mati sia-sia." aku menyemangati diriku sendiri. Ku harap tidak ada yang lebih buruk lagi dari ini.

Celyn pov end

Tok tok tok

"nona mohon ijin pelayan ini masuk" ucap pelayan dengan sedikit berteriak.

"masuk aja!" balas Celyn tak kalah berteriak. Lagi kesal dan orang berteriak padanya, maka iia akan berteriak kembali menjawab orang tersebut.

Ceklek

"astaga nona ampuni pelayan ini karena lupa memberitaukan pelayan lainnya untuk membereskan kamar anda." ucap pelayan itu-Lotte dengan menunduk takut karena melihat kondisi kamar yang majikan yang belum dirapikan sama sekali. tau bukan, pelayan yang satu ini orangnya overthingking.

"hm?" Celyn tidak menyimak sama sekali apa yang diucapkan si pelayan karena masih sibuk berfikir hal-hal lain.

Kau tau apa yang ada di dikirannya '*kayaknya ngajak gelut prajurit yang di gerbang tadi boleh juga tu.*' seperti itu lah kira-kira karena ia tidak akan puas sebelum mengajak gelut seseorang. memang ya, terlalu kuran banyak hal yang harus di fikirannya hingga dirinya memikirkan hal-hal yang tidak berguna sama sekali.

"no-nona ijin menyampaikan sesuatu" Lotte berujar dengan takut-takut.

"Katakan saja tidak perlu ijin-ijin seperti anak sd yang mau ijin bertanya." ujar Celyn agak kesal pada karena menganggunya yang tengah berfikir menyusun rencana untuk mengajak gelut salah satu prajurit.

"yang mulia duke dan tabib kediaman Wefoln akan tiba sebentar lagi." lapor Lotte.

"bapakek mau datang?" ujar Celyn ngaur. Tidak dia ketahui bahwa Lotte tidak tau apa arti dari ucapannya.

"maaf nona, maksud anda?" tanya Lotte bingung. majikannya menggunakan kata yang asing, tidak sangat asing di telingannya.

"tidak-tidak abaikan saja"

"oke sebelum itu bis-"

"yang mulia duke dan tabib datang" teriak salah satu penjaga yang di tempatkan di depan kamar Flarisha.

"njirr, mana nih kamar kek kapal pecah, belum juga gue suruh ni pelayan ngeberesinnya." gerutu Celyn namun samar-samar di dengar oleh Lotte.

"apakah anda berbicara sesuatu nona?"

"tidak ada" ujar Celyn cepat.

"ada apa dengan semua ini pelayan, mengapa kau membawaku ke tempat yang seperti gudang ini." bentak duke Wefoln.

'njir kamar sebagus ini di bilangin gudang, dah geser pasti otakmu wahai ora- oh my God ganteng banget njirr. Tapi

sayang rambut ubanan semua..' batin Celyn agak kecewa saat menatap orang yang membentak pelayan itu.

"mohon ampun yang mulia, pelayan rendah ini terlalu panik hingga tidak membereskan segalanya terlebih dahulu sebelum memanggil anda yang mulia." Lotte berlutut takut.

"hamba pantas di hukum yang mulia." ujar Lotte bersungguh-sungguh.

"sudah lah kali ini kau ku ampuni. Dan kau nona Wefoln." tunjuk duke pada Celyn. "ke ruanganku se-ka-rang" tukas duke dengan nada dingin.

"terimakasih yang mulia" ucap Lotte sembari berdiri dan menunduk.

"aku?" tunjuk Celyn pada dirinya sendiri atas perkataan duke tersebut.

"iya kau, oh nona Wefoln jangan bilang kau benar hilang ingatan hanya karena penculikan itu." ujar duke sinis sembari tersenyum miring. "atau hanya salah satu dari rencanamu dengan pura-pura untuk mencari simpati dariku. Kau hanya membuang-buang waktu." ujarinya dingin.

"hey..kau ini siapa sih. Apa sangkut pautnya kau dengan ku." tanya celyn agak malas. Ya, karena sendari tadi ia hanya mendengar nada yang kurang baik dari sang duke maka dari itu respon yang di berikan juga sama.

Juga, bukan kah dirinya tengah memerankan nona yang tengah hilang ingatan seperti di katakan Lotte tadi.

"dan juga kau bilang '*hanya*' saat aku di culik?" Celyn sinis. bagaimana bisa orang yang notabene ayah dari pemilik tubuh ini berkata '*hanya*' pada pada anaknya yang di culik!

Asal tau saja, anaknya menderita di sana dan dia berkata '*hanya?*' Geram Celyn dalam hati.

Sang duke terkejut mendengar nada bicara putrinya yang berbeda dari biasanya.

"Flarisha dimana sopan santunmu" ujar duke datar.

"kau bertanya tentang sopan santunku? Asal kau tau aku tidak mengenalmu, jadi untuk apa repot-repot perihal sopan santun?." Celyn yang awalnya terkekeh menjadi datar seketika di akhir kalimat.

"tabib cepat periksa dia" ucap sang duke berusaha sedatar mungkin. Percayalah ia mulai khawatir sekarang.

"baik yang mulia duke" tabib itu lalu membimbing Celyn kembali ke kasur kemudian memeriksa Celyn.

"mohon ampun yang mulia. Nona Flarisha sepertinya benar-benar kehilangan ingatan."

"apa maksudmu ha. Bagaimana bisa"

"ini bisa saja terjadi karena benturan yang terjadi pada kepalanya yang mulia."

"saya rasa nona Flarisha tidak akan dapat mengingat ingatan sebelumnya lagi yang mulia. Melihat kondisi memar dan luka di kepala apalagi hampir seluruh bagian kepala belakangnya."

Dengan cepat Celyn memegang kepala bagian belakangnya. dirasanya sedikit lembab dan bengkak pada bagian itu.

"aww.." ringisnya. Padahal sebelumnya Celyn tidak menyadari hal itu bahkan kesakitan sama sekali.

Pandang mata sang duke mulai meneduh saat melihat kondisi sang anak yang ternyata sangatlah parah.

"akan kuhabisi pelaku yang membuat anakku seperti ini." desis duke dengan sorot mata yang tajam.

"apa pedulimu hah!!. Kau saja tadi tidak percaya saat Lotte mengatakan aku kehilangan ingatan." dengus Celyn menatap tidak senang pada duke Wefoln. Dia yakin itu merupakan sebuah pencitraan semata bukanlah perlakuan tulus. Siapa yang bisa percaya dengan itu?

"lebih baik kau keluar sekarang sebelum ku jadikan samsak tinju." ujar Celyn kembali sinis sambil melambaikan tangan mengusir duke.

"tapi walaupun kau bersedia juga tidak apa." lanjut Celyn.

Duke yang sudah tak dapat menahan emosinya lagi saat melihat sang anak melupakannya pun berbalik melangkah keluar. Sebenarnya ia tidak membenci anaknya sama sekali tidak, hanya saja sikapnya selama ini untuk melatih anaknya menjadi pribadi yang lebih tangguh. Selama ini anaknya tumbuh dengan kemewahan perhatian melimpah yang menyebabkan ia menjadi manja dan angkuh meskipun terlihat pendiam. Namun baru beberapa langkah, pertanyaan Celyn membuatnya berhenti.

"ngomong-ngomong umurku berapa?".

Angep ini bapak si Flarisha(hiks,,, author gak relaT_T)

**Maaf kalau cerita ku agak membosankan.
Typo tolong tandai ya
Don't forget Vote and Coment**

PROMOSII GAESSS

Deskripsi:

[Tells The Story Of A Psychopathic Girl Who Transmigrates To Become The Emperor's Daughter]

Setelah bermain dengan Cindy, paginya Gerlyn terbangun di tempat yang aneh.

"Ini dimana?"

Hayuk mampir ke cerita aku ini, mana tau ada yang suka. Cerita ini bakal di publis hari senen.

Ini sebenarnya cerita aku di akun yang satunya, cuman karena aku itu gak bakalan aku pake lagi, aku jadi pindahkan ke sini aja.....

pengumuman penting

Haii!! Maaf bagi readers yang baru baca I'm Flarisha. Cerita ini saya unpublish untuk beberapa waktu kedepan dulu dikarena akan mulai merevisi. Eisst... Yang udah terlanjut masukin ke Librarynya gak usah di hapus dulu yaa karena saya bakal publikasikan lagi kok tenang aja.

Salam penulis

EII

Jumat, 09 April 2021
20.25 WIB